

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah suatu proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu mengantisipasi setiap perubahan yang terjadi sepanjang hayat (Febrayani. 2012). Pendidikan juga merupakan pendewasaan peserta didik agar dapat mengembangkan bakat, potensi, dan keterampilan yang dimiliki dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan didesain dengan tujuan untuk memberikan pemahaman dan meningkatkan prestasi belajar peserta didik (pendapat Daryanto dalam Tastin. 2016).

Pendidikan bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik secara aktif agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selain itu pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (pendapat Emzir dalam Mauliza, dkk. 2016).

Pendidikan merupakan kebutuhan yang penting bagi manusia dalam kehidupan yang terus mengalami perkembangan. Pembahasan tentang pendidikan

banyak disebutkan dalam kitab suci Al Qur'an, salah satunya firman Allah dalam Al Qur'an surat Az-Zumar (39) : 9

أَمَّنْ هُوَ قَلْبُكَ أَمْ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا تَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ  
 قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ



Artinya : “(Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”

Sumber : (Al Qur'an dan terjemahan, 2003 ; Juz 23)

Shihab (2007) menyebutkan perbedaan sikap dan ganjaran yang akan diterima orang musyrik dengan sikap dan ganjaran yang diterima oleh orang-orang yang beriman. Kemudian ayat di atas juga menjelaskan perbedaan antara orang yang mengetahui (berilmu) dengan orang yang tidak mengetahui, lalu menjelaskan bahwa sesungguhnya hanya orang berakallah (berilmu) yang disebut *ulul albab* yakni orang-orang yang cerah pikirannya yang dapat menarik pelajaran.

Ayat ini menjadi landasan bahwa pendidikan itu sangat penting. Pendidik diharapkan mampu memberikan pendidikan kepada peserta didik melalui akal dan pikiran. Tujuannya agar peserta didik mampu mengamati, menganalisis dan menyusun rencana sistematis sampai akhirnya dapat

menciptakan sesuatu yang bermanfaat, sehingga peserta didik memiliki keterampilan yang tinggi, Pemikiran kritis, kreatif, dan kemampuan bekerja sama yang efektif. Cara berpikir seperti ini dapat dikembangkan melalui pembelajaran Fisika (Wusqa. 2014).

Pembelajaran IPA Fisika idealnya diharapkan bisa mengantarkan peserta didik untuk mengaplikasikan materi-materi IPA Fisika di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dinyatakan dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang standar proses bahwa pembelajaran IPA Fisika dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, Memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan IPA fisika secara psikologis peserta didik.

Proses pembelajaran IPA Fisika berkualitas jika dalam proses pembelajaran tersebut terjadi interaksi timbal balik antara peserta didik dan pendidik. Dengan demikian peserta didik tidak hanya menunggu uraian materi dari pendidik saja, tapi juga mempersiapkan diri dalam proses pembelajaran. Mengingat pentingnya peran IPA Fisika itu, berbagai usaha dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional khususnya pembelajaran IPA Fisika yang tergolong rendah (Wusqa. 2014)

Melalui pendidikan IPA Fisika diharapkan para peserta didik memperoleh pengalaman dalam bentuk kemampuan untuk bernalar induktif dengan berbagai konsep dan prinsip Ilmu pengetahuan alam. Kemampuan yang

diperolehnya itu diharapkan dapat digunakan untuk mengungkapkan fenomena-fenomena alam dalam kehidupan sehari-hari, menerapkan prinsip-prinsip dari ilmu pengetahuan alam dengan teknologi, mengembangkan kebiasaan dan sikap ilmiah untuk menemukan dan meningkatkan pemahaman konsep peserta didik.

Pemerintah sudah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia seperti meningkatkan anggaran pendidikan melalui alokasi APBN (20 %) yang tercantum dalam Pasal 31 UUD 1945 dan dipertegas dalam Pasal 49 No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, kemudian mengadakan buku-buku pelajaran, peningkatan kualitas pendidik, peningkatan kualitas proses pembelajaran dan menyempurnakan kurikulum (Setiawan, dkk. 2015).

Kurikulum yang diterapkan saat ini yakni kurikulum 2013. Kurikulum ini menghendaki adanya perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya pada jenjang pendidikan formal (persekolahan). Salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada pendidik (*teacher centered*) beralih menjadi berpusat pada peserta didik (*student centered*), metodologi yang semula didominasi ekspositoris berganti ke partisipatori, dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat tekstual berubah menjadi kontekstual. Pendidik di sini hanya sebagai fasilitator, moderator dan motivator (Setiawan, dkk. 2015).

Faktanya, mata pelajaran IPA Fisika menjadi salah satu mata pelajaran yang dianggap berat dan dihindari sebagian peserta didik karena membutuhkan keseriusan, ketekunan, dan banyak latihan. Terlebih lagi, IPA Fisika erat

kaitannya dengan matematika. Penyelesaian soal IPA Fisika sebagian besar menggunakan analisis perhitungan. Sementara itu, tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang cukup di bidang matematika atau hitungan (Herfinayanti, dkk. 2016).

Permasalahan tersebut banyak ditemukan di sekolah-sekolah, kebanyakan pendidik menggunakan metode ceramah yang mengakibatkan peserta didik hanya duduk mendengarkan informasi yang diperoleh seakan-akan belajar hanya dianggap hal yang membosankan, di kelas tersebut peserta didik cenderung pasif, tidak berani mengungkapkan pendapat atau pertanyaan, dan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran rendah. Hal ini dapat dilihat dari sedikitnya peserta didik yang mendengarkan penjelasan pendidik, bahkan ada peserta didik yang diam saja dan ada juga yang bermain-main sendiri saat pendidik sedang menerangkan pelajaran (Herfinayanti, dkk. 2016).

Observasi yang telah dilakukan pada kelas *VIII<sub>B</sub>* MTsM Lakitan Pesisir Selatan T.A 2017/2018 pada tanggal 29-30 September 2017, hasil yang ditemukan yaitu pembelajaran IPA Fisika yang berlangsung menggunakan Kurikulum 2013. Interaksi peserta didik dan keseriusan peserta didik kurang dalam belajar, hal ini terlihat dengan banyaknya peserta didik yang diam dalam pembelajaran seperti; diberi kesempatan untuk bertanya tidak mau, disuruh kedepan mengerjakan soal tidak mau, kemudian sebagian peserta didik cenderung mengganggu temannya, dan bahkan ada peserta didik yang tidur di saat proses pembelajaran berlangsung.

Model pembelajaran yang digunakan pendidik yaitu model pembelajaran konvensional dengan menggunakan metode tanya jawab, diskusi, dan terlihat pendidik cenderung bercerita atau sering menggunakan metode ceramah. Proses pembelajaran yang diterapkan cenderung berpusat kepada pendidik, dan pendidik kurang memakai media dan model pembelajaran yang bervariasi.

Wawancara dengan salah seorang pendidik IPA Fisika berinisial “FL” menjelaskan bahwa pendidik telah meminta peserta didik untuk banyak berinteraksi baik antara peserta didik dengan pendidik maupun antara sesama peserta didik dan meminta keseriusan peserta didik dalam pembelajaran, seperti sebelum pembelajaran dimulai seluruh peserta didik mengikuti apel dan peserta didik diminta untuk membaca Al Qur’an dan *Asmaul Husna* serta do’a bersama. Pendidik selalu memberikan motivasi, semangat serta mengingatkan peserta didik betapa pentingnya keseriusan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Hal itu masih belum bisa mengubah pola pikir peserta didik. Peserta didik tidak dapat menerapkan apa yang sudah dipelajari, padahal sebelumnya sudah seringkali diulang-ulang. Saat pendidik bertanya materi yang telah dipelajari, peserta didik sudah lupa dan hal itu membuat sulit untuk melanjutkan ke pembelajaran selanjutnya.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan salah seorang peserta didik berinisial “AR” di kelas VIII<sub>B</sub> didapatkan masalah dalam proses pembelajaran IPA Fisika yaitu kurangnya pemahaman peserta didik dan kepercayaan diri peserta didik dalam pembelajaran, peserta didik kurang aktif, interaksi peserta

didik dan pendidik cenderung berlangsung satu arah, serta hasil belajar IPA Fisika peserta didik masih tergolong rendah. Kesulitan lainnya dalam memahami IPA Fisika, karena banyaknya peristiwa IPA Fisika yang sulit untuk disaksikan secara langsung, media belajar yang digunakan pendidik kurang menarik dan tidak banyak inovasi.

Hal ini mengakibatkan lemahnya pemahaman konsep belajar dan kurangnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, hal ini terbukti ketika sebagian besar peserta didik tidak dapat menjelaskan kembali materi yang baru saja diajarkan pendidik, dan peserta didik hanya mampu menyelesaikan soal-soal yang mirip dengan contoh yang diberikan kemudian apabila soal dirubah variabelnya peserta didik tidak mampu menyelesaikannya, namun pendidik tidak memberikan perhatian secara individual terhadap peserta didik pada saat pembelajaran.

Penulis membagi kepada beberapa faktor penyebab rendahnya pemahaman konsep IPA Fisika peserta didik, yaitu faktor yang datang dari dalam diri peserta didik seperti minat baca yang kurang, motivasi belajar dan daya nalar yang relatif rendah, kurangnya memperhatikan pendidik saat menjelaskan pelajaran, malas bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami dan dimengerti oleh peserta didik, peserta didik tidak bisa mengemukakan pendapatnya sebagai akibat pembelajaran yang menuntut keaktifan peserta didik tidak tercapai sehingga peserta didik kurang termotivasi dan berminat dalam belajar IPA Fisika, rendahnya pemahaman konsep terhadap materi pembelajaran, Kemampuan dan keterampilan serta frekuensi peserta didik dalam mengulangi kembali pelajaran

tidak diiringi dengan pola dan teknik belajar yang baik. Faktor dari luar diri peserta didik seperti sarana dan prasarana yang kurang mendukung, dari sisi pendidik ialah pendidik seringkali tidak memakai media dan model pembelajaran yang bervariasi.

Hasil belajar IPA Fisika peserta didik kelas VIII MTsM Lakitan Pesisir Selatan masih jauh dari yang diharapkan. Padahal pendidik telah melakukan berbagai upaya seperti memberikan peserta didik ringkasan materi serta latihan-latihan soal yang sering dilakukan dan lain sebagainya. Hal ini terlihat pada ketuntasan nilai ulangan harian (UH) II semester 1 mata pelajaran IPA kelas VIII T.A 2017/2018, seperti terlihat pada tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1 Nilai Ketuntasan MID Semester I Kelas VIII MTsM  
Lakitan Pesisir Selatan Tahun 2017/2018

No	Kelas	Jumlah	Nilai			
			Tuntas	Presentase	Tidak Tuntas	Presentase
1	VIII <sub>A</sub>	30	17	56,67%	13	43,33%
2	VIII <sub>B</sub>	30	18	60%	12	40%
3	VIII <sub>C</sub>	32	15	46,86%	17	53,13%
4	VIII <sub>D</sub>	30	15	50%	15	50%
5	VIII <sub>E</sub>	30	16	53,33%	14	46,67%
6	VIII <sub>F</sub>	32	15	48,86%	17	53,13%
7	VIII <sub>G</sub>	30	15	50%	15	50%

(Sumber: Pendidik IPA fisika MTsM Lakitan Pesisir Selatan Tahun Ajaran 2017/2018)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik kelas VIII MTsM Lakitan Pesisir Selatan T.A 2017/2018 yang belum tuntas karena hasil belajar IPA fisika yang dicapai peserta didik masih banyak di bawah Kriteria

Ketuntasan Minimum (KKM), yang telah ditetapkan di sekolah yaitu 75. Oleh karena itu, pendidik harus mempunyai model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sehingga mampu memotivasi peserta didik untuk aktif, berbuat, mengerjakan, menjelaskan atau mengungkapkan apa yang dipahaminya tentang pelajaran yang diajarkan, sehingga pembelajaran yang diajarkan semakin dikuasai peserta didik. Peserta didik akan lebih mudah menerapkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari serta peserta didik terbiasa berinteraksi dengan sesamanya.

Jika masalah ini terus dibiarkan peserta didik akan semakin malas belajar IPA Fisika, tentu saja hasil belajar akan terus menurun. Untuk mengatasi permasalahan yang ada di MTsM Lakitan Pesisir Selatan, pendidik harus menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif bagi peserta didik. Pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam menemukan konsep-konsep IPA Fisika dalam memecahkan suatu konflik yang berkenaan dengan konsep yang dipelajarinya tersebut. Kondisi ini membuat pembelajaran lebih bermakna dan memotivasi belajar peserta didik. Oleh sebab itu, pada proses pembelajaran pendidik harus menggunakan suatu model pembelajaran yang sesuai dan mendukung aktivitas peserta didik dalam menemukan konsep tersebut dan memecahkan suatu konflik.

Peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran, pendidik harus merancang suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan

motivasi peserta didik sehingga pemahaman dalam proses pembelajaran peserta didik akan meningkat (Alfiatun, dkk. 2013).

Permasalahan tersebut, perlu kiranya upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran agar dapat melihat pemahaman konsep belajar peserta didik. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk melihat pemahaman konsep IPA Fisika peserta didik yang memungkinkan peserta didik belajar secara optimal adalah model pembelajaran *Time Token*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* yang diperkenalkan pertama kali oleh Arends. Sehingga di sebut dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token Arends*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* merupakan salah satu contoh kecil dari penerapan pembelajaran demokratis disekolah (Arends dalam Huda. 2014). Proses pembelajaran yang demokratis adalah proses belajar yang menempatkan peserta didik sebagai subjek. Sepanjang proses belajar, aktivitas peserta didik menjadi titik perhatian utama. Dengan kata lain mereka selalu dilibatkan aktif. Pendidik berperan mengajak peserta didik mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui (Huda. 2014).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token Arends* yang dikemukakan oleh Arends (2008), bertujuan agar masing-masing kelompok-kelompok anggota diskusi mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribukasinya dan mendengarkan pandangan serta pemikiran pendapat anggota lain. Model ini sangat cocok digunakan untuk mengajarkan keterampilan berbicara dan mengutarakan pendapat, serta untuk menghindari peserta didik

mendominasi pembicaraan atau peserta didik diam sama sekali ( Tulus, dkk. 2013).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul ”Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* terhadap pemahaman konsep peserta didik pada mata pelajaran IPA Fisika kelas VIII di MTsM Lakitan Kabupaten Pesisir Selatan”

## **B. Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah yang ditemukan di MTsM Lakitan Pesisir Selatan Sebagai Berikut :

1. Kurangnya minat baca peserta didik
2. Motivasi belajar dan daya nalar peserta didik relatif rendah
3. Peserta didik kurang memperhatikan pendidik saat menjelaskan pelajaran
4. Peserta didik malas bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami dan dimengerti oleh peserta didik
5. Peserta didik tidak bisa mengemukakan pendapatnya sebagai akibat pembelajaran yang menuntut keaktifan peserta didik tidak tercapai sehingga peserta didik kurang termotivasi dan berminat dalam belajar IPA Fisika
6. Rendahnya pemahaman konsep peserta didik terhadap materi pembelajaran IPA Fisika

7. Kemampuan dan keterampilan serta frekuensi peserta didik dalam mengulangi kembali pelajaran tidak diiringi dengan pola dan teknik belajar yang baik
8. Hasil belajar IPA Fisika sebagian peserta didik masih rendah dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal.
9. Kurang bervariasi, kurang menarik dan tidak banyaknya inovasi media dan model pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran.
10. Sarana dan prasarana yang kurang mendukung.

### **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat keterbatasan waktu, tenaga, biaya dan kemampuan yang penulis miliki, agar penelitian ini lebih terpusat dan terarah serta mencapai hasil yang diinginkan, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Rendahnya pemahaman konsep peserta didik terhadap materi pembelajaran IPA Fisika. (Poin 6)
2. Hasil belajar IPA Fisika sebagian peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. (Poin 8).
3. Kurang bervariasi, kurang menarik dan tidak banyaknya inovasi media dan model pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. (Poin 9).

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang dikemukakan berdasarkan batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *time token* terhadap pemahaman konsep peserta didik pada mata pelajaran IPA Fisika kelas VIII di MTsM Lakitan Pesisir Selatan”.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *time token* terhadap pemahaman konsep peserta didik pada mata pelajaran IPA Fisika kelas VIII di MTsM Lakitan Pesisir Selatan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

##### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, adapun manfaatnya adalah :

- a. Memberikan kontribusi dalam rangka memperluas khazanah ilmu pengetahuan dari segi metode pembelajaran sehingga dapat meningkatkan pembelajaran IPA Fisika sebagai upaya strategi dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia.

b. Sebagai referensi untuk penelitian yang sejenis.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Pendidik

Sebagai inovasi metode mengajar dalam menyampaikan tujuan atau materi pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman dan kualitas belajar peserta didik.

b. Bagi Institusi terkait (Jurusan Tadris IPA Konsentrasi Fisika, Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan, Kementerian Agama, Kemendikbud)

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi institusi terkait untuk bisa membentuk generasi pendidik yang lebih profesional di masa depan.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman praktek peneliti khususnya tentang pemahaman konsep yang diajarkan dengan menggunakan Model *Time Token*. Sekaligus menjadi bekal dan pengetahuan bagi peneliti sebagai calon pendidik di masa mendatang.